

KONSEP MUSIK RAHAYU SUPANGGAH DALAM TEATER I LAGALIGO

Danis Sugiyanto

Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

I Lagaligo (ILG) epic belongs not only to Sulawesi society anymore but to the world as well. The epic contains many values of life such as history, literature, philosophy of life, humanity, and so on. The epic has been talked about as the latest performing art dealing with such problems as East-West culture, collaboration, originality, morality, and so on. This writing analysis (ILG) in detail covering the people (artists) involved in the production of ILG musical theatre, how ILG musical theatre could be performed in various world class festivals, and the explanation of Rahayu Supanggah's concepts of musical theatre in ILG and music director's views.

Key words : *i lagaligo, concept of ILG musical theatre, Rahayu Supanggah*

Pengantar

I La Galigo (ILG) belum begitu dikenal oleh masyarakat di luar budaya Sulawesi, apalagi nama itu kemudian dikaitkan dengan sebuah seni pertunjukan teater *Avant Garde* berskala Internasional. Suku-suku di Sulawesi telah lama mewarisi *Sureq Galigo* yang telah berkembang sebagai tradisi oral di seluruh Sulawesi serta masih dikenal dan dihormati hingga saat ini. Di Indonesia, Asia atau bahkan dunia, orang lebih mengenal Epos-epos seperti: *Ramayana* karya Walmiki, *Mahabharata* karya Mpu Wiyasa atau *Odyssey* karya Homerus. Panjang epos ILG melebihi *Mahabharata* sementara kisah petulangan tokoh utamanya tak kalah dengan *Odyssey*.

Berbagai ilmu yang menakjubkan terdapat dalam *sureq* ILG, diantaranya menjelaskan kosmologi tentang kehidupan Bugis kuno yang masih hidup dalam musik, adat-istiadat, arsitektur dan ritual masyarakat Bugis selama ratusan tahun. *Sureq Galigo* yang ditulis sekitar abad ke-14 ini terdapat berbagai khazanah mitologi yang masih dipegang oleh masyarakat Bugis. Di dalamnya dapat ditemukan kisah asal-usul manusia, upacara tradisional, sampai ilmu pelayaran dan kelautan.

Akan tetapi, sejak masuknya agama Islam, serta berkurangnya pengetahuan dan penghayatan terhadap budaya lama oleh masyarakat Sulawesi, maka secara berangsur-angsur membuat *sureq* ini makin terdesak. Dewasa ini tinggal sedikit orang yang dapat membaca naskah ini dalam bahasa aslinya.

Menghargai begitu dalamnya nilai epos ILG, maka yayasan *Change Performing Arts* (CPA) yang berbasis di Milan, Italy bersedia memproduksi epos ini menjadi suatu pertunjukan seni teater-musik kelas dunia. Maha karya ini didukung oleh yayasan "Bali Purnati" dengan sutradara teater eksperimental Internasional, Robert Wilson dari Amerika Serikat. ILG diprakarsai oleh Rhoda Grauer, produser dan pembuat film dokumenter asal Amerika Serikat serta Restu Imansari Kusumaningrum, seorang *networker* seni dari Indonesia.

Apa ILG itu? Siapa saja yang terlibat dalam produksi teater musik ILG? Bagaimana teater musik ILG dapat dipentaskan? Apa saja konsep musik teater dalam produksi ILG dan pandangan sang pengarah musik? Harus diakui bahwa semua pertanyaan ini tidak mudah dijawab dan dijelaskan, akan tetapi dengan studi pustaka dan wawancara dengan tokoh-tokoh

yang terlibat ILG, penulis berusaha untuk menyajikan informasi dan analisis berdasar data yang dihimpun secara komprehensif. Diharapkan tulisan ini akan berguna bagi para pembaca yang budiman terhadap pemahaman sesuai topik dan judul yang penulis pilih.

Sureq Galigo

ILG adalah karya teater musik yang terinspirasi *Sureq Galigo* dari Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis adalah satu-satunya kelompok budaya yang menerapkan syair-syair kepahlawanan ini dalam bentuk tulisan. *Sureq Galigo* yang awalnya merupakan kitab berisi syair-syair kepahlawanan kuno telah berkembang menjadi tradisi oral Sulawesi Selatan. Kepercayaan pada tradisi tersebut masih dikenal dan dihormati sampai kini oleh masyarakat, khususnya bagi para penganut. Bagi banyak orang, berbagai kejadian dalam *Sureq* ini dianggap sebagai sejarah yang sebenarnya. Hingga saat ini keluarga-keluarga bangsawan masih menelusuri silsilah nenek moyang mereka sebagai keturunan bangsawan “berdarah putih” dari *Galigo*, dengan harapan menjadi keturunan pahlawan utama yang bernama Sawérigading. Jika *sureq* ini banyak bercerita tentang Sawérigading, mengapa namanya bukan *Sureq Sawérigading*? Bagi masyarakat Bugis kuno, nama Sawérigading harus disebut dengan hormat tidak boleh sembarangan. Sangat masuk akal apabila mereka tidak berani meletakkan nama tokoh ini sebagai nama *sureq*.

Sureq Galigo diperkirakan ditulis pada abad ke-14 sampai abad ke-17. *Susastra* monumental ini bertutur tentang kosmologi, *theogoni* (system kedewaan), dan mitologi asal-usul raja Bugis. *Sureq* ini ditulis dalam aksara dan bahasa *Galigo*. Tidak diketahui secara pasti siapa yang menulis *sureq* ini. Tokoh kolonial Inggris, T.S Raffles dalam buku *The History Of Java* (1978) mengusulkan bahwa judul *sureq* itu adalah nama penulisnya atas “desakan” akademisi John Leyden. Akan tetapi ide tersebut tidak dianut lagi oleh para ilmuwan. *I La Galigo* dan *La Galigo* sering disamakan karena bisa

mengacu sama baiknya pada cerita secara umum. Mitos kuno ini sudah ditulis oleh banyak orang, terdapat berbagai versi meskipun sama-sama menggunakan penulisan *I La Galigo*, alhasil banyak varian naskah yang mengkisahkan tentang suatu episode tertentu. Akan tetapi kesemuanya menggunakan rujukan cerita utama yaitu petualangan Sawérigading. Ibarat sebatang pohon besar, *sureq* ini mempunyai akar, batang, cabang, ranting dan dedaunan, karena banyak penulis dan versinya. Cara tutur dalam *Sureq* yang sangat detil membeberkan upacara ritual, pernak-pernik motif kain, diduga ditulis oleh kalangan wanita bangsawan Bugis atau para *Bissu*, karena aspek pelayaran sangat lemah porsi pembicaraannya. Naskah-naskah *sureq Galigo* belum pernah dikumpulkan dalam satu versi resmi yang diterima secara umum, arti filosofis naskah-naskah ini juga belum ditelaah secara mendalam. Sebagian manuskrip kini tersimpan di Leiden, Belanda, dan koleksi pribadi keturunan bangsawan Bugis di Sulawesi selatan.

Usaha untuk menterjemahkan bahasa *Sureq Galigo* ke dalam bahasa universal sudah dilakukan. Dimulai dari penemuan penting hasil penelitian dan pemeliharaan naskah ini oleh **Arung Pancantoa**, seorang bangsawan putri Bugis pada paruh akhir pertengahan abad ke-19. Ia bekerja sama dengan BF Matthes, utusan dari *Nederlandsch Bijbel Genootschaapp/NBG (Dutch Bible Society)* mengumpulkan sejumlah manuskrip *La Galigo* di sepanjang belahan selatan *Celebes*. Selama kira-kira 10 tahun, Arung menyunting dan berhasil menulisnya untuk Matthes sebanyak 12 jilid. Tulisan itu kini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden Belanda dengan identitas NBG 188. Pada tahun 1987 ilmuwan Bugis yang bernama Mohammad Salim terpilih menjadi orang yang bertugas menterjemahkan bahasa naskah ini ke dalam bahasa Indonesia lewat Proyek kebudayaan Indonesia Belanda. Pada tahun 1993 naskah itu selesai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahkan 2 jilid awal naskah ini sudah diterbitkan. Mohammad Salim adalah sarjana Bugis dan termasuk orang langka yang ahli membaca dan mengartikan *Sureq Galigo*.

Pemrakarsa dan Para Seniman dalam Produksi / LAGALIGO

Rhoda Grauer adalah seorang pembuat film dokumenter. Pada tahun 1995 Grauer berada di Sulawesi Selatan untuk pembuatan film tentang perahu tradisional. Dalam perjalanannya Grauer berkenalan dengan banyak tokoh budaya setempat hingga akhirnya masuk ke dalam dunia pergaulan para *Bissu*, kelompok pendeta transeksual. Ketertarikan Grauer berubah, pada tahun 1998 ia kembali ke Sulawesi Selatan untuk memulai pembuatan film tentang *Bissu*. Melalui Halilintar Latief, Grauer mendapat pemahaman bahwa jika akan membuat film *Bissu* pertama kali harus memahami *Sureq Galigo*. Berangkat dari informasi ini Grauer berkenalan dengan para pakar *Galigo* seperti: Muhammad Salim, Abu Hamid, Mattulada, dan Andi Anton Pangeran. Setahun kemudian pada suatu pertemuan seminar tradisi lisan di Jakarta, Grauer bertemu Sirtjo Koolhof dan Nurhayati Rachman. Semua tokoh tersebut banyak membantu memecahkan pertanyaan Grauer.

Setelah membuat film tentang *Bissu*, Grauer tertarik dengan ide budayawan Sulawesi, Abu Hamid, untuk membuat film tentang *La Galigo*. Setelah mengalami pendalaman materi dan diskusi cukup intens, maka ide itu berubah menjadi pertunjukan teater. Ide Grauer semakin berkembang, ia menginginkan *La Galigo* dikenal di luar Sulawesi dan untuk mendekatkan kembali "budaya" *La Galigo* kepada masyarakat Sulawesi modern.

Grauer mempunyai rencana bahwa, sutradara yang tepat untuk menangani ide tersebut adalah Robert Wilson, seorang figur top di bidang teater eksperimen dunia. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah Wilson akan berminat? Bagaimana caranya agar Wilson tertarik? Beruntung Grauer mempunyai pengalaman bekerja dengan Wilson 30 (tigapuluh) tahun sebelumnya (tahun 1970-an) di Spoleto, Italia, serta masih membina hubungan. Ternyata Wilson sering berkunjung ke Indonesia terutama pulau Bali yang kebetulan menjadi tempat tinggal Grauer saat itu.

Restu Imansari Kusumaningrum adalah penari pertunjukan Wilson untuk karya "*The*

Days Before" yang dipentaskan di *Santiago de Compostela*, Spanyol dan beberapa Negara lain. Dalam proyek ILG, Restu menangani koordinasi seniman yang terlibat. Grauer mengontaknya untuk mendukung gagasan ini ke Wilson. Restu tertarik karena sebenarnya ia sudah beberapa kali diminta Wilson untuk mempresentasikan cerita Indonesia, tetapi bukan dari Jawa atau Bali. Restu tidak ingin dunia hanya mengenal dua budaya tersebut, tetapi cerita dari Indonesia bagian Timur perlu diperkenalkan. Ia juga mempunyai yayasan yang bernama Bali *Purnati Centre of Art* (BPCA) yang mempunyai misi pada pengangkatan budaya Indonesia bagian Timur. Pada tahun 1999, Restu dan Grauer melontarkan gagasan tersebut kepada Wilson ketika mereka berada di Bali. Sungguh sayang, sang calon sutradara sudah mempunyai jadwal padat hingga tahun 2002, waktu itu keduanya tidak mempunyai dukungan finansial untuk mengangkat ILG, apalagi karya-karya Wilson terkenal mahal untuk ukuran Internasional. Akan tetapi Wilson tertarik dengan gagasan Grauer dan Restu.

Akhirnya Wilson mengundang keduanya untuk mempresentasikan proposal ILG di *Watermill, Long Island* New York pada workshop musim panas bulan Agustus 2001. Wilson rupanya telah mempersiapkan produser yang selama ini menangani kerja seninya yaitu Franco Laera dan Elisabetta de Mambro dari *Change Performing Art of Milan* (CPAM), Italy. Setelah presentasi mereka membuat kesepakatan untuk melanjutkan proposal tersebut. Kedudukan BPCA dengan CPAM adalah sederajat, hanya masing-masing mempunyai kewajiban tersendiri. BPCA bertanggung jawab terhadap riset, teks, artistik dan seniman. Sementara CPAM bertugas mendukung finansial, logistik, teknis, serta keputusan akhir artistik.

Robert Wilson adalah sutradara teater kontemporer yang sudah banyak mendapat pengakuan internasional. *The New York Times* menggambarkan Robert Wilson sebagai sosok tertinggi dalam dunia teater eksperimental. Beberapa karyanya mengintegrasikan berbagai variasi media artistik seperti: menggabungkan gerak tari, lukisan, pencahayaan, desain perabot, pahatan, musik, dan teks sebagai satu kesatuan. Gambaran-gambaran visualnya

sangat menonjol secara estetik dan menggugah secara emosional, serta telah memperoleh berbagai pengakuan dari para penonton dan kritikus di seluruh dunia.

Wilson lahir di Waco, Texas, Amerika Serikat, seperti umumnya orang Barat apalagi seniman, data kelahiran dirinya tidak ingin diketahui orang lain. Lulusan *University of Texas* dan *Institute Brooklyn's Pratt* ini pada akhir tahun 1960-an telah dikenal sebagai salah satu figur pelopor dalam teater *avant garde*-Manhattan, bekerja dengan *Byrd Hoffman School of Byrds*. Wilson mengembangkan karya yang diakui secara luas seperti: *Deafman Glance* (1970), dan *The Life and Times of Joseph Stalin* (1973). Operanya yang berjudul *Einstein on The Beach* (1976) yang dikerjakan bersama komposer Phillip Glass, telah memperoleh pujian Internasional dan mengubah pandangan konvensional tentang opera sebagai suatu bentuk seni pertunjukan. Berbagai penghargaan yang pernah diterima antara lain; *Pulitzer* (1986), dua kali penghargaan *Guggenheim Fellowship* (1971 dan 1980), serta *National Design Award for Lifetime Achievement* (2001) yang diserahkan di Gedung Putih (*White House*) pada tahun 2002 oleh Pemerintah Amerika Serikat. Wilson juga penyandang gelar *Commandeur des Arts et des Letters* dari Pemerintah Prancis.

Produksi ILG selain diprakarsai tokoh-tokoh tersebut juga didukung oleh penata musik Internasional dari Indonesia, Rahayu Supanggah. Jumlah pendukung proyek ini sekitar 80 orang termasuk kru dari berbagai negara lain (Amerika Serikat, Italia, Jerman, Swedia, dan Singapura). Limapuluh orang diantaranya terdiri para seniman Indonesia yang sebagian besar merupakan seniman muda asal Sulawesi Selatan, serta diperkuat seniman lain dari: Jawa, Bali, Sumatera, dan Papua

Musik I LAGALIGO

Membangun sebuah pertunjukan teater tentu dibutuhkan beberapa aspek artistik seperti: musik, lampu, *property*, *setting* panggung, naskah, pemeran, rias, busana, dan lain-lain. Masing-masing bidang tersebut

mempunyai cara tersendiri untuk mewujudkan impian dan kehendak sutradara.

Seksi musik membuat rencana (konsep) dan mengadakan langkah-langkah kerja sebelum menjadi sebuah penunjang pertunjukan. Audisi pemain (aktor/aktris, penari, serta crew artistik) dan musisi, serta workshop diadakan di BPAC. Setelah hasil audisi musisi disepakati, penanggung jawab musik dan sutradara terlebih dahulu melakukan penelitian di daerah asal epik tersebut. Riset diperlukan untuk menggali kembali musik-musik yang mungkin sudah punah atau tidak pernah lagi digunakan pada kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil riset ini dipilihlah repertoar musik atau lagu-lagu yang menarik untuk digunakan sebagai musik pertunjukan ILG.

Secara garis besar musik ILG didasarkan atas kerja revitalisasi musik tradisi, reinterpretasi tradisi, dan kreasi baru. Revitalisasi adalah usaha untuk menggali, mengembalikan fungsi sebuah genre/repertoar/lagu, dan mewujudkannya kembali musik menurut kodrat masa lalu yang relevan dengan masa kini (dalam konteks pertunjukan). Reinterpretasi tradisi dimaksudkan untuk menambah daya eksistensi yang melekat pada suatu tradisi musik dengan memberikan sumbuhan pemikiran lewat tafsir/pemaknaan dan nilai baru agar lebih menarik dan bernilai. Langkah ini dapat ditempuh dengan cara mengaransemen musik, menambah daya atau mengurangi materi tanpa meninggalkan esensi. Hasil reinterprestasi tersebut masih terlihat benang merah dengan tradisi, materi-materi masih dapat dilacak sumbernya dengan sangat jelas meskipun digarap dengan citarasa baru. Ada pun kreasi baru adalah bentuk kreativitas komposer dan pikiran pengarah musik ILG berdasar rangsangan dari apa, mana, atau siapapun. Kreasi dalam konteks pendukung pertunjukan adalah untuk memperkuat adegan per adegan, pesan dari naskah, atau kepentingan sutradara maupun sang pengarah musik. Hasil kreasi baru dalam musik ILG dapat bersumber dari budaya musik Sulawesi atau ciri khas penciptaan seni oleh sutradara dan pengarah musik (*music director*) yang didukung oleh sumber daya para musisi yang berasal dari berbagai latar belakang budaya musik. Titik

keberangkatan penciptaan musik ILG berasal dari unsur musik tradisional rakyat Sulawesi, terutama suku Bugis. Dialog intensif terjadi antara sutradara, pengarang naskah pertunjukan, pengarah musik, koreografer, para musisi atau melibatkan budayawan yang terkait. Proses ini bertujuan menemukan titik temu dengan azas saling menghormati budaya dalam mengakomodasikan berbagai ide (kolaborasi). Pengarah musik mempunyai metode konseptual yang bersifat kolaboratif baik yang berhubungan dengan hal-hal praktis (teknik) atau pun dalam skala lebih luas (pendekatan budaya) dalam membangun musik ILG.

Telah berabad-abad yang lalu, Sulawesi menjadi persimpangan perdagangan, perjalanan dan pertemuan antar bangsa (Internasional). Empat kelompok etnik utama daerah tersebut (Bugis, Makasar, Mandar, dan Toraja) telah mempunyai budaya (musik) khas sebagai hasil dari interaksi antar bangsa dengan tetap berpedoman pada budaya mereka sendiri. Budaya dan seni mereka adalah hasil dari koeksistensi harmonis dari banyak sistem kepercayaan termasuk animisme, dan agama-agama mayoritas di dunia. Pencapaian di luar batas musikal orang Bugis dan Sulawesi yang jauh rentangnya agaknya hampir sama dengan semangat perjalanan epik tersebut. Musik ILG mampu menembus batas budaya lokalitas sesuai kemajemukan budaya musik Sulawesi yang merupakan hasil dari berbagai proses akulturasi antar etnis di dunia, meskipun suku Bugis yang berbasis di Luwuq (istana kuno suku Bugis) kelihatan memiliki sekian banyak karakter utama dalam semesta epik ini.

Pertimbangan utama dalam menyatukan ansambel musik ILG adalah bekerja dengan alat musik tradisional dari berbagai wilayah di Nusantara dan benua Asia, diperkuat dengan alat-alat musik yang secara khusus dibuat 'baru' (misalnya: untuk kepentingan pemberdayaan suatu adegan). Alat-alat musik ILG dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. *Membranophon*, jenis kelompok alat musik *drum* (gendang) seperti; *ganrang* atau gendang *pakarena*, berbagai macam bedug masjid, gendang Toraja, Kendang *lanang* dan *wadon* Bali,

kendang Jawa Tengah, *rapai*, serta gendang Minangkabau.

2. *Idiophon*, jenis kelompok alat musik perkusi seperti: kato-kato (*drum* belah), canang (gong horizontal dan vertikal), *kancing* (seperti *cymbal*), *lea-lea* atau *parappasa* (bambu belah).
3. *Aerophon*, jenis alat tiup seperti; *pui-pui* (semacam terompet yang memakai *rit* dari bambu atau lidah sebagai pengolah bunyi), *basing*, suling *dengkong-dengkong*, alat tiup berbagai ukuran dari berbagai daerah.
4. Alat musik gesek atau berdawai, seperti; *kesok-kesok* (alat musik gesek dua senar), alat musik *betot* (petik) kacapi dua senar.

Alat-alat musik tersebut merupakan "milik" budaya musik Nusantara. Kebutuhan musik ILG juga dipersedap dengan alat-alat musik luar Sulawesi yang bertujuan untuk menambah kekayaan warna dan kepekaan musik. Instrumen musik baru sengaja dibuat dan juga dihadirkan untuk menunjang kebutuhan teatral dan musikal. Alat-alat lain yang mempunyai potensi menimbulkan bunyi juga dibutuhkan. Puluhan alat musik dan sumber bunyi telah ditemukan dan diberdayakan mulai dari riset, *workshop*, latihan, hingga pertunjukan. Penggunaan alat-alat musik dan bunyi tersebut dilakukan secara lentur dan terbuka sebagai usaha kreatif sang direktur musik, komposer, serta para musisi untuk mengakomodasikan tujuan bersama tersebut.

Penemuan berbagai alat musik baru memang disengaja untuk mendukung adegan teatral. Alat-alat musik baru untuk keperluan musik ILG tersebut misalnya *rebi*, hasil 'perkawinan' antara rebab dengan biola yang berukuran besar dan kecil. Alat musik ini sangat berperan untuk adegan yang membutuhkan ketenangan dengan teknik *drone*. *Rebi* diberdayakan untuk menyertai tokoh I *Lagaligo*, terutama pada saat dialog dengan Sang *Batara Guru*. Warna suara *rebi* mirip suara cello meskipun wujud fisiknya seperti rebab dan biola yang *bodyblock*-nya (badan, *resonator*) dibuat dari *rebana* besar. Pencipta alat ini adalah musisi ILG yang bernama Anusirwan yang

memiliki dasar musik Minangkabau, ia sendiri yang menyajikan alat tersebut pada pertunjukan ILG. Kebutuhan teatral menuntut berbagai bunyi yang tidak terwadahi oleh instrumen musik konvensional, untuk itu diperlukan pembuatan alat-alat musik lain. Alat-alat musik non konvensional tersebut diberdayakan sehingga mempunyai nilai musikal untuk mendukung drama yang teatral. Adapun alat-alat ini dapat digunakan dari: mainan anak-anak (mirip suara burung), alat-alat dan bahan bangunan (gergaji, lepan, dan *fiberglass*), ataupun bekas tempat film.

ILG bukan semata ekspresi estetika seni (musik) semata, namun dapat dinilai sebagai buah pemikiran tentang kebudayaan. Estetika yang terpancar dari karya ILG adalah merupakan hasil riset dengan pendekatan ilmiah berbagai disiplin ilmu (sejarah, antropologi, filologi, etnomusikologi, ikonografi, dan lain-lain) namun dengan prosedur-prosedur penciptaan seni yang mandiri, suatu pendekatan dan pengalaman berkarya baru bagi seniman kita.

Walaupun ILG 'hanya' berdurasi 3 jam, namun penciptaan musiknya membutuhkan proses panjang dan merupakan pekerjaan seni yang menantang. Sebagian besar ansambel musik di Sulawesi adalah menggunakan sedikit alat musik, hal ini menjadi kendala sekaligus titik tolak kreativitas. Maka pengarah musik tidak hanya mengandalkan bunyi-bunyi yang keluar dari tradisi musik asli, tetapi diperlukan kiat-kiat lain agar seluruh alat/sumber bunyi optimal. Hal ini membutuhkan kemampuan berkomposisi oleh sang pengarah musik. Musik ILG harus mampu menyediakan kebutuhan dramatik (sutradara). Salah satu konsep musik yang dikembangkan Supanggah dalam ILG adalah "musik berlapis".

Konsep musik berlapis (*layer*) diacu dari tradisi gamelan Jawa Tengah, meskipun tidak terlihat keJawaan-nya secara *kasat telinga*. Bentuk ini terdapat pada bagian prolog yang berdurasi 10 menit. Musik secara intensif membangun citra seperti embun pagi di dunia antah berantah, sebuah musik yang berstruktur piramida dari lembut-meningkat-puncak-menuju keheningan kembali. Musik prolog didukung oleh bunyi-bunyi alat musik gesek, tiup, lalu

perkusi yang dimainkan secara berlapis baik jumlah maupun volume atau pun permainannya. Konsep musik berlapis ini juga diterapkan untuk membangun gradasi musik menuju kegaduhan dan ketidakberaturan seperti pada adegan munculnya tokoh ILG pertama dan terakhir kali. Konsep ini baru digunakan kali pertama pada musik ILG.

Supanggah juga menggunakan konsep musik arahan 'Bob' Sang sutradara, yang diistilahkan sebagai "musik *Mickey Mouse*". Konsep ini selalu membungkus tokoh dan adegan, terlihat dangkal (Jawa: *wadag*). Suatu contoh ketika adegan tokoh *Sawerigading* melepas selendang, ataupun berjalan meloncat. Gerakan tokoh ini harus sesuai dengan bunyi alat musik yang menyertainya. Mungkin penikmat merasa musik adegan seperti ini sebagai musik komedi (Jawa: *gecul*), terserah hayatan masing-masing, kenyataannya justru banyak musik seperti ini menjadi kunci yang kuat untuk menyatukan seluruh gerakan para aktor atau pun penari-penarinya.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa terdapat instrumen musik yang harus menyertai seorang tokoh apabila ia muncul di panggung. Seperti misalnya: kemunculan tokoh *Batara Guru* selalu disertai tingkahan bunyi kendang Bali. Mengapa demikian? Hal ini bukan masalah kecocokan atau ketidakcocokan, tetapi tafsir pengarah musik dan penikmat adalah yang maha menentukan. Ditinjau dari sisi analisis aktor *Batara Guru* yang diperankan oleh seniman Bali (I Ketut Rina), mungkin juga harus didukung musik (bunyi instrumen musik) Bali. Pemilihan bunyi musik di sini bukan menonjolkan budaya musiknya (Bali), tetapi musisi diberikan kebebasan berekspresi dalam konteks berkolaborasi, maksudnya komposer membebaskan pemusik untuk menyajikan pola permainan instrumen sesuai kultur musiknya, yang penting adalah instrumen peserta penyajinya mampu berinteraksi dengan aktor/penari di panggung. Konsep musik seperti ini pernah digunakan Supanggah dalam garapan musik teater nya yang lain, "*King Lear*" (teater Works Singapore, sutradara Ong Ken Shen, tahun 1997). Maksud dari konsep ini adalah menegaskan musik sebagai sarana pengungkapan memori (juga citra) terhadap

suatu tokoh. Konkretnya adalah musik memberikan penjelasan tentang ketokohan seorang aktor, hal ini merupakan kiat pengarah musik untuk mengembalikan memori serta mempermudah penghayatan bagi penonton (penghayat).

Mengangkat Repertoar Lagu-lagu Tradisi Sulawesi

Khazanah budaya musik Sulawesi telah menyediakan banyak repertoar lagu-lagu tradisi. Kebanyakan musik ILG mengangkat lagu-lagu yang sudah hampir punah, jarang dimainkan oleh pendukung seninya. Ada pun lagu-lagu budaya dengan syair/lirik bahasa (logat) setempat yang diangkat sebagai bagian dari musik ILG diantaranya:

1. DOMBANG-DOMBANG

*Nia' manne rikiota dombang
Nia' ma' rimirasata
Lanri mallakku nikana
Lamamang molong ha'ja
Dombang-dombang lari dombang-dombang
karaeng kodong*

*Ipantarang duduinja' dombang
Naku sikkimo bidakku
Lanri mallaku nibeta ri pangngadakkang
Dombang-dombang lari dombang-dombang
karaeng kodong*

Terjemahan bebas:

Kami datang untukmu
Sesuai keinginanmu
Dengan rasa rendah hati
Dan tidak akan mengecewakan niat baikmu kepadaku

Dombang-dombang (kiasan lokal: ajakan halus)
Dihadapan kehadiranmu
Kami siap hanya untukmu
Karena niat baikmu kepadaku adalah harga diriku yang senantiasa terpelihara

Catatan:

Lagu ini digunakan dalam adegan pertemuan antara Dewa penguasa dunia atas dengan Dewa penguasa dunia bawah.

2. INNINNAWA

*Ininnawa sa'barakki
Lolongeng gare deceng
To sabara e de
To sabara e de
Deceng enrekki ri bola
Te'jali tetappere
Manna mase-mase
Manna mase-mase*

Terjemahan bebas oleh Abdi Bashit:

Hati yang sabar
Selalu diikuti dengan kebaikan
Orang yang sabar 2x
Kebajikan, menaiki, di rumah
Rumah yang tak punya alas (tikar)
Walaupun menyedihkan 2x

Lagu tari *Pajoge* ini dipergunakan pada adegan: sebelum I Lagaligo bersenang-senang di tempat pelacuran, adegan para pria wanita riang gembira saling memadu kasih dengan menari dan menyanyi

3. LAGU LUWU

*La ran a
Mi a la u
Ma i a la uallea
E bu la loe*

4. EA-EA SELAYAR

*E...e...ea...
E...e... baku maimmu kuja...
A...njang...kupasama ri nyahaku
Manna tinro...ku...tinro jangang-jangang
mama
(tidur tidak tidak tidur tidak)*

*E...e...e...a...
E...e... barang ikaumo a...
A...na...mupalabusu sinna...ku
Namu patti...de...pangngaingku rimaraeng...
E...e...e...a...*

*E....E....soba-soba mako ma....
a...te...soling mange rianjayya
Naku alle...ang...nyahamu ri la'limbanna*

E....e....e....a....

Terjemahan bebas:

Sejak pertama aku melihatmu
Dan bertahta dalam hatiku
Tidurpun aku tidak pernah nyenyak

Mungkin engkau lah segala curahan hatiku
Dan takan pernah aku berpaling kelain hati

Ibarat Tuhan ingin memanggilmu
Nyawamu akan tetap kupertahankan

5. LAGU KAJANG I

*Endande....e...se're jammeng turuti jamming
tase'*

*Nase jai... edaeng kare'....
Edaeng...taeja...edaeng...kare'...
Edaeng tareke....pole tareke....anja*

*Tareka...rianja...le...nge...parese
Ngengaseng nia'...ea... ngea...
E...daeng...ea...e...pale nisure...
Na...pare...alemo nia...e...
Nae...ngea...ri lino....*

*E...ndangde... ea...re..le...a..ya ..ea...ri lino
mase
Anasa...edaeng to mengngenre....
Eraeng...kare'...edaeng...are....
Eraeng....to mengngenre enjaki pole daeng*

*Aleka Bori nanae.... Taesi.....ngenasi.....
Nenga....ea...ngea...e...si..poko...
E...pale...ta..pota...e..na..pare...
e... tanna turuti nae...ngea...alena...*

*endande... nareka... patara leko'na...mase
anasa...edaeng...bolloni,elaeyambo...
e....raya ri lino... e.. layambo....
Tae.. dampa.. parena...*

6. BULO RATE

*Bulo rate ribantaeng (bamboo terbaik)
Rengreng
Na selo na selo
Nako bulaeng
Nipato ala nipato yang totang
Ana umae*

7. KAJANG II

*E...ngae...engngarae...ale...ekana..
Ba...eng..nga..rae..elenge kasi kaja...
Nga..raiya...elenge kasi kaja..nga raiya..*

*Ale kajanga..raiya..ale..kajang...
Ala kajanga raiya... napa.. sa'a..
Ale tansa lani ngepae..keke..elani..pakeke..bay
keke...*

8. EA II

*E....e....ea....
E....e.... baku maimmu kuja...
A....njang....kupasatama ri nyahaku
Manna tinro....ku...tinro jangang-jangang
mama*

9. LONTARA

*Ka- ga- nga-
Pa- ba- ma-
Ta- da- na-
Ca- ja- nya
Ya- ra- la
Wa- sa- ha- a*

10. KAJANG III

*E... e..e..e pole nia pae... angapung..
pole nia pae... angapung!!
Naparetaja nadalleko balla
Tasare taja natengkopko pale
Napalekumbuko nanandekopale
Nata enamana namandeko pak
Napenrangekoseng nata komeka pak,
la tong memang enengeheko pale*

Tannasengmo enenge,,, e...e...e...

11. BALAK BULO

*E... Banang kebo balla bu...
Bu...lo...o...o...e
e...e...e...e...
e... mamantang ri butta be...
en...nteng...enge...
aule...ta'ranyu...ra...n...
a...nyu...u...u...e
e...e...e...e...
e...ri bangkenna sapanang
a...ya...a...a...e...*

Inti cerita dari lirik lagu "Balak Bulo":
menceritakan bahwa orang-orang dari Balak Bulo yang tinggal ditanah kebesaran (benteng) selalu mengutamakan kejujuran dan kesetiaan.

12. CINTA SAWERI GADING dan WECUDAI

*Narekkua mueloranganga
Siparukku sanna leluwu...e...
Palika ri mabelae...
Mupeddengi banapati..ku

lapa...siaku...turu...
Pakkale...pu...parukku...sekku...
Sibawa saweri gading
Terru sikerru bulu timue*

13. CINTA BAYANGAN

*Ammase,,,e... anga puang
Mausi...polo...tika tau...we
Sike'de...nyi...likTappedinta
Siparukkuseng masselingere...ng...
E...E..E..E...
Mauri..nippi temppendinta
Risapa ... ri parukku sengugede...
Tauwe massilnggereng...
Afa..fa...janeng malingerengngi
E...E..E..E...*

14. EA EA' I LAGALIGO

*E... e...ea..
e..e...e... Riwattuna kunyi...
i...lik mamminasale atikku*

*nafapattinroAle... fale...manu...manu
E...E...e... ea.*

*E...E...e... ea.
E...e... natallo rio saweri gading
Poleseng riyano pinceng
Napalesengngi le lena doni*

15. Sinrilik (DESTINY DENIED)

*Eee...eeee...eeee
Pekukuwa nag-i-nawammu To Sulolipu
Apak tea wak pelolongi wi
ri tenngelona I we Cudai...e e e e
tekkuelorang tuna biretta
punna bolae ri Latanete...
Tuna biritta are I sia rijajjakku bela
Rekkua naiyowang ngak langi.... E e e e
Natongeng nawa-nawakku
Kuwakkang anak le
Riwanutappalireku...e e e e
Le makedai matti tauwe
Polempessi datu inana ..e e e e
Anjak pasoreng cajiannengngi
Surumateng pabbaranie...e e ee*

*Tangkek sungekna to maegae.
Naiakkeneng masuk e kakak..e e e e
Nawirru ta mangempuru makellakella
Taro panguja ri senratulna."*

Mabbali ada I We Cudai,

*"Tuling ni matu wukka timukku
Kakak La Ranreng, La Makkasau,
Kurampeang ko
Wennipi mai sia naenrek
Makkejonconge mpulawenngi tellalo tikka.
Botting tettupu alangenratu,
Natangabenni topa naenrek
Naripaddengi dama datue,
Temmanyarala arattingae,*

Terjemahan bebas:

Tetapi berkata Toapanyompa
"Bagaimana pemikiranmu To Sulolipu
Sebab aku tidak mau memaksakan kehendak I
We Cudai
Aku tak menghendaki hina berita

Pemilik rumah di Latanete
 Kelak akan menjadi hina berita juga
 keturunanku
 Kalau aku mendapatkan kemujuran sampai
 terkabul juga keinginanku
 Aku mendapatkan anak di negeri buanganku
 Kelak orang akan mengatakan hanya hasil
 rampasan saja ibunya itu
 Kemenangan tombak yang melahirkannya
 didapat dari pengorbanan para pemberani
 Jaminan kehidupan orang banyak.
 Sedang yang jarang didapatkan wahai kakakku
 Bikin orang yang merasa cemburu yang
 berkeinginan menempatkan cercaan pada raja
 sesamanya

Menjawab I We Cudai
 "Dengarkanlah ucapan mulutku
 Kakak La Renreng, La Makasau, aku
 menyebutkanmu
 Nanti malam baru dia naik
 Yang berperahu emas itu, tak akan sampai
 siang.
 Kawin tak diadakan lagi pesta besar, nanti
 tengah malam baru naik
 Dipadamkan saja obor tak dinyalakan juga
 pelita.

Panggung Dunia

Kekuatan karya dan manajemen yang bagus membuat projek ILG diminati banyak festival di seluruh dunia. Kunci sukses projek ILG terletak pada bagaimana sutradara dan produser mampu melibatkan seniman-seniman kaliber internasional yang turut mendongkrak kualitas dan prestise karya tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai komentar para kritikus ternama di negeri-negeri tempat pentas ILG yang ditulis oleh media koran, majalah, atau media lain yang bergengsi. Rata-rata mereka memuji karya ini sebagai salah satu *masterpiece* Robert Wilson. *Melbourne International Arts Festival* mengukuhkan pertunjukan ILG sebagai penampil yang terbaik dalam sejarah keberadaan festival tersebut. ILG juga merupakan karya terbaik yang dipilih Wilson (dan kurator festival) untuk memenuhi undangan panitia *Taipe International Festival*. Begitu banyak *event* panggung dunia yang telah

dijalani ILG, diantaranya Singapore tanggal 12-13 Maret tahun 2004 di *Esplanade-theatres on The Bay (premiere)*; Tur Eropa Mei-Juni tahun 2004: Amsterdam, Netherland (*Het muziek theater*); Barcelona, Spain (*Forum Universal de Les Cultures, Teatro Lliure*); Madrid, Spain (*Teatro Español*); Lyon, France (*Les Nuits de Fourvière Rhone*); Ravena, Italy (*Ravena Festival, teatro Alighieri*); New York, USA (*Lincoln Centre Festival*, tahun 2005); Jakarta, Indonesia (*Teater Tanah Air*, tahun 2005); Melbourne, Australia (*Melbourne International Arts Festival*, tahun 2007, di *Victoria Art centre*); Milano, Italy (*Teatro de Archimboldi*, tahun 2008); dan Taipei, Taiwan (*Taipe International Arts Festival* tahun 2008). Mungkin masih banyak festival di dunia yang antri mengundang ILG di tahun mendatang.

Kesimpulan

Legenda I Lagaligo yang semula hanya dimiliki dan diketahui oleh masyarakat Sulawesi, sekarang telah mulai dikenal dan dibicarakan di dunia. Kajian tentang *sureq* I Lagaligo maupun pertunjukan teater kelas dunia telah berlangsung intensif. Pertunjukan teater merupakan hasil kreativitas tingkat tinggi oleh berbagai seniman bertaraf dunia, ramuan dari berbagai pemikiran dan keahlian seniman andal di seluruh dunia.

Karya seni yang bermutu tinggi selayaknya mendapat tempat di ajang (festival) bergengsi. ILG juga punya andil meninggikan derajat bangsa Indonesia (pada umumnya) di mata dunia, tak terkecuali insan-insan seni yang bekerja di dalamnya. Mereka pantas meraih martabat yang tinggi dari hasil kerja kerasnya secara profesional di bidang seni budaya.

Konsep musik Rahayu Supanggah bersumber dari spirit dan cara-cara budaya gamelan/karawitan yang telah dimaknai kembali ke dalam musik ILG. Tiada lagi terlihat secara gamblang letak ruh budaya karawitan dalam musik ILG, tetapi dengan pendekatan budaya gamelan sangat terasa sekali sentuhan Rahayu Supanggah dalam menerapkan sikap dan sifat: tenggang rasa, kerja sama, saling menghargai, seperti kebiasaan nenek moyang nusantara. Musik ILG adalah cerminan kedaulatan

kebangsaan yang menyatukan keberbedaan dengan tetap menjunjung tinggi kebhinekaan masing-masing budaya. Tiada satupun elemen yang menjadi penguasa tunggal, semua berkedudukan sesuai peran dan proporsi masing-masing sebagai kesatuan karya dalam ILG.

Kepustakaan

Halilintar Lathief. 2004. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.

Koolhof, Sirtjo dan Roger Tol (Ed.). 1995. "NBG 188" oleh Arung Pancana Toa, transkrip dan terjemahan Muhammad Salim dan Fahrudin Ambo Enre dibantu Nurhayati Rahman, vol. I. Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin, Makasar dan Koninklijk Instituut voo Taal, Land-en Volkenkunde (KITLV) Leiden.

"NBG 188" oleh Arung Pancana Toa. 2000. transkrip dan terjemahan Muhammad Salim dan Fahrudin Ambo Enre dibantu Nurhayati Rahman, vol. II. Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin, Makasar dan Koninklijk Instituut voo Taal, Land-en Volkenkunde (KITLV) Leiden.

Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Muhammad Salim. 2005. "Panduan 5 Menit Menuju I La Galigo", makalah Seminar *Sureq I La Galigo* di Hotel Hilton Jakarta 10 Desember 2005.

Raffles, Thomas. 1978. *History of Java with an Introduction by John Bastin Vol 2*. Kualalumpur: Oxford University Press.

Rahayu Supanggah. 2001. "Kolaborasi: Kisah Sebuah Pengalaman", dalam jurnal *Kétég* volume 1 no. 1 Nopember 2001.

_____. 2002. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.

_____. 2007. "Ketika Seorang Seniman Beretnomusikologi", *makalah* Simposium Nasional Pengembangan Ilmu Budaya: Membumikan Etnomusikologi Indonesia. ISI Surakarta.

_____. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Surakarta.

Yusi A. Pareanom. 2005. "I Lagaligo", buku pementasan Robert Wilson di Teater Tanah Air Taman Mini Indonesia Indah Jakarta tanggal 10-12 Desember 2005.

Narasumber

Abdi Bashit (51). Musisi I LAGALIGO dari Sulawesi Selatan.

Darsono (29). Musisi I *Lagaligo*, seniman karawitan dari Surakarta

Hamrin Samad (35). Musisi I *Lagaligo* dari Selayar Sulawesi Selatan, Dosen Universitas Negeri Makasar.

Rahayu Supanggah (59). Komposer dan Pengarah Musik teater I *Lagaligo*, tinggal di Surakarta.

Rhoda Grauer (usia tidak diketahui). Sutradara film, produser, penulis teks adaptasi dan dramaturgi I *Lagaligo*, tinggal di Bali dan New York.

Solihing (40). Musisi I *Lagaligo*. Dosen Program Studi Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar.

Zamraful Fitria (30). Musisi I *Lagaligo*, penyanyi dan penari tradisional Sulawesi Selatan.

Rekaman

Rahayu Supanggah

Lagaligo, CD Audio Volume I, studio 19 ISI Surakarta, 2003.

Lagaligo, CD Audio Volume II, studio 19 ISI Surakarta, 2003.

Sedap Malam, CD Audio, Studio 19 ISI Surakarta, 2005.

Danis Sugiyanto dan Iwan Budi Santosa

Dokumen wawancara pribadi dengan Rahayu Supanggah, WAV dan MP3, difasiltasi oleh Dieter Mack, 2008.

Sri Joko Raharjo

Dokumen wawancara pribadi dengan Rahayu Supanggah, Kaset pita, 2005.